

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Pernikahan dilandasi dengan rasa saling cinta, kasih sayang dan pengorbanan. Keputusan seseorang untuk menikah adalah suatu keputusan yang berat karena memiliki kesiapan di segala hal dan pernikahan merupakan kebutuhan manusia baik secara psikologis maupun fisiologis. Kehidupan seseorang akan berubah setelah memasuki gerbang pernikahan. Perubahan itu terjadi pada status, peran, tanggung jawab dan aktivitas yang dilakukan. Beragam reaksi akan timbul dari perubahan yang terjadi setelah menikah.

Kertamuda, (2009) mengemukakan banyak faktor yang menjadikan pasangan berpisah atau bercerai, pertama masalah komunikasi, komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian saat berkomunikasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh ataupun tidak saling menyalahkan satu dengan lainnya serta dalam berumah tangga juga diperlukan interaksi yang positif. Kemudian yang kedua Ketidak sepakatnya dalam penerapan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak. Selain itu uang juga merupakan salah satu konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan meningkat apabila suaminya tidak menemukan dan memiliki pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada suami dan istri hingga akhirnya terjadi perceraian.

Kertamuda, (2009) Angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan. Menurut Direktur Jenderal bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama, Nazarudin Umar, sekitar 2 juta pasang menikah setiap tahun, disisi lain sekitar 200 ribu pasangan, pasangan juga bercerai setiap tahun. Terlihat angka perceraian 10% dari angka pernikahan dan itu berarti terdapat 1 perceraian di setiap 10 pernikahan. Hampir 70% dari perceraian tersebut dikarenakan istri yang menceraikan suami(gugat cerai) dan hanya yang 30% suami yang menceraikan.

Setiap manusia menginginkan dirinya berkembang maju mencapai tujuan dan meraih makna hidup. Dalam mengembangkan potensi diri manusia pasti mengalami permasalahan hidup yang semakin kompleks akibat adanya tuntutan yang berasal dari lingkungan sosial, agama serta kultural. Permasalahan hidup yang akan dihadapi dapat memberikan suatu dampak positive dan juga ada yang memberi dampak negative, yaitu terhambatnya proses pengembangan diri untuk maju mencapai tujuan hidup, hal ini juga dialami oleh seorang janda baik janda akibat bercerai maupun janda di tinggal meninggal suami. Janda mendapat tuntutan dari lingkungan sosial sebagai kaum minoritas yang selalu mendapatkan stigma dan deskriminasi buruk. Dari tuntutan tersebut akan menimbulkan masalah di dalam kehidupannya dan memberikan dampak yang berbeda-beda.

Menurut Santrock, (2002) Kehilangan pasangan hidup akibat kematian pasangan membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya.

Hurlock, (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak

Pada sebagian kalangan masyarakat status janda merupakan aib, atau mimpi buruk, bagi sebagian wanita yang masih tinggal dilingkungan sosial yang tidak berpihak pada status janda. Dalam tatanan masyarakat luas janda selalu dipandang sebelah mata karena banyak yang menyatakan bahwa janda adalah wanita yang kurang baik sehingga terjadi bias jender. Perceraian yang mengakibatkan seseorang menyandang status janda di dalam masyarakat bukanlah suatu status yang memalukan apabila seseorang mampu mengaktualisasi dirinya sehingga tidak dipandang sebelah mata dan tidak dianggap sebagai aib di masyarakat dengan cara seseorang mampu untuk memahami, mengenali, sekaligus mengelola hambatan atau masalah yang dihadapinya tersebut, hingga pada gilirannya akan mengubah hambatan itu menjadi peluang atau kesempatan yang menjanjikan suatu kesuksesan. Sehingga dalam hidupnya seorang yang menyandang status janda melalui proses dimana ia merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya, dan perubahan itu sangat mengesankan dan memunculkan perasaan bangga, bahagia sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang kearah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Adapun didapatkan data yang diperoleh peneliti berasal dari Pengadilan Agama Sragen yaitu tercatat jumlah perceraian di tahun 2013 hingga bulan September perceraian yang sudah diputuskan di Pengadilan Agama Sragen yaitu

berjumlah 1.510 perceraian baik cerai talak dan cerai gugat. Selain data dari pengadilan agama juga didapatkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di Kabupaten Sragen jumlah wanita yang berstatus Janda Hidup 16.297 sedangkan Janda ditingal Mati sebesar 55.538. Adapun sebab-sebab dari perceraian bermacam-macam seperti halnya masalah ekonomi, perselingkuhan, tidak ada kecocokan lagi dengan pasangan dll. Hampir setiap harinya pengadilan agama Sragen terdapat persidangan perceraian yang usia pernikahan ada yang tergolong muda atau sebentar dan ada juga usia pernikahan yang sudah lama. Perceraian menjadi pilihan terakhir yang diambil oleh setiap pasangan yang telah menikah dikarenakan sudah tidak ada penyelesaian masalah selain bercerai.

Salah satu contoh kasus perceraian yang terjadi di daerah Sragen yaitu yang dialami seorang yang bernama "PP" (26 tahun) yang merasa putus asa dalam menjalani kehidupan setelah subyek bercerai dengan suami 1,5 tahun yang lalu, subyek bercerai dengan suaminya dikarenakan sering bertengkar karena masalah ekonomi tidak tercukupi. Selain itu di sinyalir juga kedua orang tuanya dan kedua orang tua dari suaminya yang tidak suka dengan hubungan pernikahan mereka karena perbedaan status ekonomi. "PP" yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang berasal dari keluarga yang cukup terpandang di desanya sedangkan mantan suaminya bernama "K" yang berprofesi sebagai karyawan karaoke yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong kurang mampu.

Setelah bercerai "PP" merasa sedih, kecewa, hancur dan timbul rasa penyesalan karena tidak bisa mempertahankan rumah tangga serta kebingungan bagaimana caranya melanjutkan hidup tanpa ada suami yang membantu mengurus

serta mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan seorang anak laki-lakinya yang berumur 3 tahun, setelah 2 bulan dari perceraian subyek memutuskan untuk mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dan mencari kesibukan, akan tetapi setiap subyek bekerja baru 1-2 bulan ia selalu di perhentikan, begitu seterusnya selama 3 kali di tempat yang berbeda, hal ini yang membuat “PP” kehilangan minat untuk bekerja lagi sehingga menjadikan dirinya menjadi pengangguran. Setelah subyek menganggur orang tua “PP” meminta sementara cucunya untuk tinggal bersamanya dikarenakan “ PP” yang tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya. Sehari-hari ‘PP” hanya dirumah sendiri sehingga subyek merasakan bosan, jenuh dan hampa dalam hidupnya, terkadang subyek merasakan hidupnya tidak berarti muncul pikiran negative pada orang tuanya, subyek merasa semua orang yang subyek cintai dipisahkan dari dirinya pertama suami dan yang kedua anaknya. Akan tetapi ‘PP” mulai menerima takdir dari Allah SWT bahwa perceraian merupakan jalan keluar yang dirasakan paling baik dan sekarang menjalani hidup sendiri tanpa suami subyek rasakan lebih baik dari pada menjalani rumah tangga yang setiap harinya cenderung menghadapi banyak masalah dan ketidakcocokan dalam keluarganya. Perlahan-lahan subjek mulai menjalani kehidupan baru yang lebih terarah bersama anaknya. Dalam artian subjek memiliki tujuan hidup seperti halnya membahagiakan diri sendiri serta mendidik anak untuk menjadi pribadi yang mandiri mengingat berada di keluarga *sigle parents*.

Selain contoh kasus diatas terdapat kasus lain yang bersumber (<http://www.infowonogiri.co.id>) korban P (34 tahun) seorang janda dengan tiga orang anak nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, sabtu (23/2/2013)

petang. Aksi nekat itu dilakukan di rumahnya di lingkungan Jatirejo 2/9 Kelurahan Wonoboyo, Wonogiri. Sementara ketiga anaknya masih tergolong anak-anak semua. Anak pertama baru berumur 8, kedua enam tahun dan ketiga baru lahir enam bulan lalu. Semua anaknya berjenis kelamin laki-laki.

M (45 tahun) tante korban, mengatakan korban gantung diri menggunakan selendang yang biasanya digunakan untuk menggendong anak ketiganya yang masih menyusui. Selendang itu diikatkan di usuk . aksi itu dilakukan pada saat rumahnya kosong, kakeknya “T” sedang ke ladang.sedangkan ibunya, N (54 tahun) sedang memanen kacang di pekarangan milik tetangganya. Kali pertama diketahui ibunya yang juga janda, sepulang memanen kacang. Sampai rumah ibunya terkejut anaknya dalam keadaan tergantung. Kejadian itu dilaporkan oleh tetangga dan perangkat desa setempat. Polisi memastikan jenazah meninggal karena bunuh diri.

“M” menambahkan, korban resmi bercerai setahun yang lalu dengan suaminya asal sumatera bernama”S”. Mahligai rumah tangganya hancur setelah muncul isu perselingkuhan. Diduga perselingkuhan dilakukan oleh suaminya. Setelah berpisah dengan suaminya,“P” menjalin hubungan dengan lelaki kenalnya di perantauan. kemudian “P” pulang kampung dalam kondisi hamil enam bulan. Namun pacar barunya tidak mau bertanggung jawab hingga korban melahirkan. Tantenya meyakini “P” gantung diri karena menanggung beban ekonomi. Sebab dia menganggur, ibunya dan kakeknya juga meganggur. Kakeknya duda, ibunya janda dan korban sendiri juga janda.

Dari contoh kasus diatas dapat disimpulkan bahwa seorang Janda yang tidak mampu untuk memaknai kehidupannya dengan menerima takdir menjadi Janda akan

cenderung memiliki tingkat depresi yang tinggi, merasakan trauma, penyesalan dan sakit hati, sehingga muncul pemikiran yang negative dengan melakukan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaanya didunia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Papalia, dkk,(dalam Zulfiana, Suryaningrum, Anwar, 2012) menyatakan bahwa wanita janda memiliki tingkat peningkatan depresi, setidaknya selama lima tahun pertama setelah kematian.

Menjanda sebagai salah satu tanda yang paling menyedihkan dari semua peristiwa dalam kehidupan. Holmes dan Rahe (dalam Mehta, Kulshrestha, Chowdhry 2006).

Penderitaan yang dialami melalui tekanan-tekanan tersebut merupakan suatu bagian hidup yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan yang dialami Janda, yang harus menerima dan menghadapi nasib, penderitaan serta rintangan. Penderitaan dan rintangan akan memberikan seseorang kesempatan yang banyak meskipun dalam keadaan yang paling sulit untuk menambah proses penemuan makna dalam hidupnya.(Frankl, 2003)

Hurlock, (1999) berpendapat dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dari pihak keluarga masing-masing.

Zulfiana, Suryaningrum dan Anwar(2012) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada janda tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda. Stigma janda yang tidak baik lebih banyak beredar dikalangan istri atau perempuan

yang takut suaminya direbut atau digoda, amarah itu muncul karena janda menjadi bahan omongan dan pergunjingan tetangga.

Menurut Atchley (dalam Mehta, Kulshrestha dan Chowdhry 2006) kehilangan pasangan, sebagai peristiwa hidup yang signifikan memiliki dampak yang kuat pada sosial dan personal terhadap penyesuaian, kesehatan dan kepuasan kehidupan seseorang. Ketika pasangan meninggal korban tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan hilangnya menutup hubungan, tetapi juga untuk mengelola keputusan dan tanggung jawab sehari-hari yang dulunya dikelola bersama. Menjanda dapat dianggap sebagai Posisi baru yang melibatkan perubahan besar dalam diri perempuan baik peran dalam tujuan keluarga ataupun dalam masyarakat, Dia harus memberlakukan peran baru, seperti peran pencari nafkah atau peran pemimpin dalam kehidupan.

Kekosongan makna hidup akan sangat terasa dalam kehidupan seseorang saat orang tersebut mengalami kejadian yang sangat mengecewakan di dalam kehidupannya. Misalnya pasangan yang bercerai atau kehilangan pasangan karena meninggal dunia. Tidak terkecuali wanita yang menjanda karena perceraian atau kematian harus bisa menerima hidup dan memikirkan hidup untuk melanjutkan kehidupan tanpa seorang pasangan (suami). Memikirkan hidup merupakan langkah awal menuju kehidupan yang lebih baik karena itu mencari dan memilih kehidupan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia, salah satunya adalah hasrat untuk hidup bermakna yang merupakan motivasi utama dalam kehidupan ini. Tidak ada penghargaan terhadap apa yang dilakukan menjadikan orang merasakan hidup tanpa makna itu hampa dan tidak lagi mengerti tujuan hidup sehingga dapat

menimbulkan mental yang tidak sehat. Individu dalam kondisi demikian semakin sulit untuk bahagia banyak dari diri individu yang bunuh diri.

Crumbaugh & Mahollick(dalam Koeswara, 1992) yaitu Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.

Bastaman, (2007) mengemukakan Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan(*the purpose of life*) pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dengan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis mengenai makna hidup dan tujuan hidup dapat disamakan. Makna hidup dan tujuan hidup dalam penggunaan sehari hari sering disamakan artinya walaupun kadang-kadang konotasi yang berlainan. Makna hidup lebih menunjukkan apa yang seharusnya dicapai.

Pada dasarnya manusia hidup pasti memiliki hasrat untuk menemukan makna tidak terkecuali Janda. Karena dengan menemukan makna kehidupan akan ditandai dengan penuh gairah, semangat hidup, jauh dari perasaan hampa, tujuan hidup jelas dan akan tercapai. Kebahagiaan yang disebut Frankl sebagai ganjaran dari kehidupan bermakna juga dirasakan. Kesimpulanya makna hidup merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sebagai syarat untuk meraih kebahagiaan.

Proses pencarian makna merupakan sebuah gerak dan perjuangan menuju tujuan tertentu yang layak bagi dirinya yaitu makna. Frankl(dalam Koeswara, 1992) bagi setiap orang menemukan makna hidup bukanlah suatu hal yang sulit namun bagi Janda menghayati makna hidup ditengah-tengah penderitaan akan kesendirian untuk melanjutkan hidup, dengan stigma, dan deskriminasi merupakan sebuah proses yang membutuhkan keberanian dan ketabahan. Makna hidup tidak akan didapatkan begitu saja tanpa Janda mampu melawan berbagai tekanan yang dialami.

Lukas (dalam Bastaman, 1996) menjelaskan bahwa mereka yang tidak berhasil dalam pencarian makna hidup pada umumnya merasakan kehidupan ini membingungkan dan mereka juga mempersepsikan secara negatife, sehingga individu akan berada dalam keraguan. Frankl (dalam Safaria dan Saputra, 2009) gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti , merasa tak memiliki tujuan yang jelas, bosan, dan apatis.

Bastaman, (2007) makna hidup pada hakekatnya dapat ditemukan dalam berbagai situasi baik menyenangkan, tidak menyenangkan, bahagia, penderitaan, dan kepedihan sekalipun. Makna hidup dapat ditafsirkan sebagai suatu proses yang dapat membuat seseorang merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan itu sangat mengesankan. Sedikitnya makna itu dapat memunculkan perasaan bangga, bahagia, sekaligus sebagai bentuk peneguhan bagaimana dirinya berkembang lebih baik karena memperoleh sesuatu. Hernowo 2004 (dalam Nurdin dan Hastjarjo 2006) makna itu dapat memunculkan perasaan bangga, bahagia,

sekaligus sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang kearah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Manusia bisa menemukan makna melalui realisasi nilai-nilai manusiawi yang mencakup nilai kreatif, nilai estetis, nilai etis, dan nilai pengalaman. Hal ini berarti manusia disamping melalui kehidupan keagamaan bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dan cinta dengan sesama dan melalui pengalaman-pengalaman menurut Frankl (Koeswara, 1992).

Kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasi potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya dan terhadap seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dalam rangka memberikan arti kepada kehidupannya. (Frankl 2003)

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan peneliti ingin mengetahui bagaimana janda dalam memaknai kehidupannya. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Kebermaknaan Hidup pada Janda?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kebermaknaan Hidup Pada Janda**”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana janda memaknai kehidupannya.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi informan diharapkan dapat mengetahui bagaimana dinamika kehidupan seorang janda dalam menemukan makna hidupnya.
2. Bagi peneliti lain adalah dapat dijadikan referensi penelitian dengan tema yang sama.